

# INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA PADA PELAJAR (UPAYA MENCEGAH ALIRAN ANTI PANCASILA DI KALANGAN PELAJAR)

Siti Nurjanah  
STIT Makhdum Ibrahim Tuban  
Email: sn.janah08@gmail.com

**Abstrak:** Penghayatan secara mendalam dan pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan di masa modern seperti saat ini. Nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar sekarang ini semakin memudar, banyak pelajar yang tidak paham sejarah dan filosofinya kenapa Pancasila dijadikan sebagai dasar Negara, apa hakekatnya lima sila dalam Pancasila tersebut dan apakah Pancasila bertentangan dengan Islam atau bukan. Kurangnya pemahaman tersebut bisa menyebabkan pelajar mudah terpengaruh aliran-aliran yang anti Pancasila baik gerakan yang radikal maupun yang humanis. Kenyataan tersebut menjadikan tugas guru semakin berat, guru harus menjadi pelopor yang sangat penting yang bertugas menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar maupun masyarakat untuk membentengi dan mencegah berkembangnya pengaruh gerakan anti Pancasila di tanah air.

**Kata kunci:** Nilai-Nilai Pancasila, Pelajar, Anti Pancasila

## Pendahuluan

Beberapa waktu belakangan ini, Pancasila kembali ramai dibicarakan. Ada sekelompok orang yang ingin mengganti Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mengubah dasar Negara berarti mengubah visi negara, ideologi, dan bentuk negara. Sekelompok orang tersebut ingin mengganti Pancasila sebagai Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, seperti yang sedang diwaspadai adalah Negara Islam di Irak dan Syuriah (ISIS) kelompok Islam radikal yang mencaplok banyak wilayah di Suriah timur serta

Irak utara dan barat, tujuan utamanya adalah menjadikan seluruh dunia berbaiat kepadanya dalam satu sistem kekhalifahan daulah Islamiyah. Selain itu juga ada salah satu Organisasi Masyarakat anti Pancasila, yaitu Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang ingin merubah ideologi Pancasila menjadi Negara berdasarkan Islam dengan khilafah sebagai sistem pemerintahan di Indonesia.

Selain dua organisasi di atas, beberapa tahun lalu muncul berbagai gerakan separatis yang hendak memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti yang terjadi di Aceh dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Maluku dengan gerakannya Republik Maluku Selatan (RMS), dan Papua dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM), kejadian-kejadian memilukan berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) seperti yang terjadi di Sampit, Poso, dan Maluku. Munculnya gerakan-gerakan tersebut merupakan sebagian contoh memudarnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila.

M. Abdul Karim dalam bukunya “Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam” menjelaskan bahwa pemahaman dan pemaknaan terhadap Pancasila hendaknya tidak diseragamkan melainkan menghargai keragaman, karena tantangan Indonesia ke depan lebih berat dan kompleks sehingga sosialisasi dan pemaknaan atas jati diri bangsa Indonesia, Pancasila, juga harus dipertautkan dengan tantangan zaman dan realitas.<sup>1</sup>

Di masa modern seperti sekarang ini, penghayatan secara mendalam dan pengamalan terhadap nilai-nilai Pancasila sangat dibutuhkan. Nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar sekarang ini semakin memudar, banyak pelajar yang tidak paham sejarah dan filosofinya kenapa Pancasila dijadikan sebagai dasar Negara, apa hakekatnya lima sila dalam Pancasila tersebut dan apakah Pancasila bertentangan dengan Islam atau bukan. Kurangnya pemahaman tersebut bisa menyebabkan pelajar mudah terpengaruh aliran-aliran yang anti Pancasila baik gerakan yang radikal maupun yang humanis. Kenyataan tersebut menjadikan tugas guru semakin berat, guru harus menjadi pelopor yang sangat penting yang bertugas menanamkan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar maupun masyarakat untuk membentengi dan mencegah berkembangnya pengaruh gerakan anti Pancasila di tanah air.

Hal-hal tersebut di atas menjadi alasan penulis untuk mengangkat tema Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Pelajar Sebagai Upaya Mencegah Pelajar Anti Pancasila. Dengan harapan tulisan ini bisa menjadi rujukan dalam

---

<sup>1</sup> M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Isla* (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), hal. 93.

menanamkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar.

### **Pengertian Pancasila**

Pancasila secara etimologis berasal dari kata “*Panca*” artinya lima dan “*Syila*” artinya batu sendi, alas atau dasar, sehingga jika digabungkan berarti berbatu sendi lima atau berdasar yang lima, atau dari kata “*Panca*” yang berarti lima dan “*Syila*” yang berarti peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting, sehingga jika digabungkan berarti lima peraturan tingkah laku yang baik, atau yang penting.<sup>2</sup>

Pancasila secara terminologis menurut Asmoro Achmadi ialah lima sila/ aturan yang menjadi ideologi bangsa dan negara, pedoman bermasyarakat, dan pandangan hidup/kepribadian bangsa/negara Indonesia, yang berarti bahwa Pancasila merupakan jiwa seluruh rakyat Indonesia yang memberikan kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia, dan memberikan bimbingan dalam kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin.<sup>3</sup>

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang berisi aturan atau ajaran-ajaran mengenai sikap dan perilaku terpuji, yang merupakan moralitas yang telah disepakati bersama dalam menjalankan hidup, yang menjadi acuan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Pancasila telah ada dalam segala aspek kehidupan rakyat Indonesia terkecuali bagi mereka yang tidak Pancasilailais. Pancasila lahir pada 1 Juni 1945 dan ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945 bersama-sama dengan UUD 1945. bunyi dan ucapan Pancasila yang benar berdasarkan inpres Nomor 12 tahun 1968 adalah:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan /perwakilan
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

### **Pancasila Sebagai Dasar Negara**

---

<sup>2</sup> Ngudi Astuti, *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep Teori dan Analisis Menuju Masyarakat Madani di Indonesia* (Jakarta: Media Bangsa, 2012), hal. 32-33.

<sup>3</sup> Asmoro Achmadi, *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hal. 10.

a. **Dasar negara sebagai *staatsfundamentalnorm***<sup>4</sup>

1. Dasar negara adalah serangkaian nilai yang digali dari dan tumbuh berkembang dalam masyarakat Indonesia sendiri sejak berabad yang lalu, yang memuat gagasan tentang cita negara (*staatsidee*) dan cita hukum (*rechtsidee*) sehingga dijadikan sebagai sumber bagi penyusunan hukum dasar atau pasal-pasal Konstitusi. Mengubah dasar negara dengan demikian berarti meruntuhkan seluruh bangunan negara yang dibangun di atas dasar negara tersebut.
2. Hans Nawiasky dalam bukunya *Allgemeine Rechtslehre*<sup>5</sup> memaparkan tentang *Stufenbau Theorie* yang mengelompokkan norma hukum dalam suatu negara menjadi empat tataran yang terdiri atas, *staatsfundamentalnorm*, *staatsgrundgesetze*, *formelle gesetze* serta *verordnungen* dan *autonome satzungen*. *Staatsfundamentalnorm* atau Pokok Kaidah Fundamental Negara (Notonagoro) hanya dapat diubah oleh para pembentuknya dan mengubah Pokok Kaidah Fundamental Negara berarti membubarkan negara yang dibangun atas dasar itu.
3. Dalam sistem hukum Indonesia *staatsfundamentalnorm* meliputi Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang seluruh alineanya merupakan pengejawantahan sila Pancasila; *staatsgrundgesetze* meliputi segenap pasal-pasal UUD 1945; *formelle gesetze* meliputi segenap undang-undang serta *verordnungen* dan *autonome satzungen* meliputi segenap peraturan perundang-undangan di bawah undang-undang.

b. **Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara**<sup>6</sup>

1. Pembukaan UUD 1945 antara lain menegaskan bahwa: “....., maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan ....”. Ketentuan tersebut menegaskan bahwa Pancasila yang sila-silanya dimuat dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut adalah dasar negara.

---

<sup>4</sup> Pusdik Mahkamah Konstitusi, *Modul Pancasila* (Jakarta: Pusat Pendidikan Pancasila & Kosntituti RI, 2015), hal. 9-10.

<sup>5</sup> Maria Farida Indrati Soeprapto, *Ilmu Perundang-undangan: Dasar-Dasar dan Pembentukannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1998)

<sup>6</sup> Pusdik Mahkamah Konstitusi, *Modul Pancasila*, hal. 10.

2. Selanjutnya rangkaian nilai-nilai, cita negara dan cita hukum yang termak-tub dalam Pancasila diejawantahkan dalam pasal-pasal dan ayat UUD 1945 yang selanjutnya dijabarkan dalam peraturan perundang-undangan. Dengan demikian pada hakikatnya Pancasila sebagai dasar negara merupakan sumber dari segala sumber hukum. Segenap peraturan perundang-undangan sejak yang paling rendah tingkatannya bersumber dari pasal-pasal UUD 1945 dan pasal-pasal UUD 1945 bersumber dari Pancasila. Oleh karena itu pada hakikatnya Pancasila, sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945, adalah juga merupakan sumber tertib hukum Indonesia, (tatanan hirarki UUD 1945 hingga peraturan perundang-undangan di bawahnya dituangkan dalam UU No. 10 Tahun 2004 jo. UU No. 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan).

### **Pancasila dalam Pandangan Islam**

Al-Qur'an digunakan sebagai pisau analisis dalam tulisan ini karena ia adalah sumber acuan tertinggi dalam ranah hukum Islam. Ideologi Islam selalu mengacu kepada hukum tertingginya yang digunakan pula sebagai *Grundnorm* dalam konsep hukum Islam. Untuk itu dalam bagian ini akan diulas serta dianalisis sila-sila Pancasila dalam kaitan dengan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an.

Sila Ketuhanan yang Maha Esa, Islam yang hadir dalam konsep ketuhanan yang menolak manusia untuk menuhankan selain Allah sebagai satu-satunya Tuhan (monoteisme yang ketat). Islam hadir untuk meluruskan pemahaman atas konsep ketuhanan yang selama ini telah hidup dan berlangsung selama ribuan tahun di Nusantara. Ketuhanan Yang Maha Esa diakui atau tidak merupakan sembangsiah besar Ideologi Islam terhadap Ideologi Pancasila. Islam menolak konsep Ketuhanan politeisme, Islam hanya mengakui satu Tuhan yaitu Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Tidak ada Tuhan selain Allah SWT.<sup>7</sup> hal ini begitu jelas dan tegas sesuai firman Allah dalam Al-Qur'an: "*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa*" (Qs.an-Nahl [16]: 22), "*Dan Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan, hanyalah Dia Tuhan Yang Maha Esa* (Qs.an-Nahl [16]: 51).

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Dalam konteks kemanusiaan yang adil juga beradab, maka Islam juga turut memasukkan nilai-nilai dasarnya yaitu sifat adil yang merupakan sifat utama Allah Swt yang wajib diteladani

---

<sup>7</sup> Fokky Fuad, *Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika*, jurnal "Lex Jurnalica", Vol. 9 No. 3, Desember 2012, hal. 166.

oleh manusia. Sifat beradab merupakan lawan dari sifat zalim, dan sifat adil serta beradab terdapat secara tegas di dalam Al-Qur'an Surah an-Nahl [16]:90: *"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pengajaran"*.

Ideologi manusia yang mengutamakan penghormatan dan penghargaan atas manusia setelah ia mengakui Keesaan Tuhan. Inilah penjelmaan *hablum minallah* dan *hablum minanas* dalam ideologi Pancasila.<sup>8</sup>

Sila Persatuan Indonesia, Persatuan Indonesia mengandung makna sebuah persatuan berbagai ragam bahasa, budaya, suku, dan beragam kehidupan manusia Indonesia. Inilah semangat nasionalisme Indonesia yang beragam. Penghargaan atas keberagaman dalam persatuan dalam Islam tergambar jelas dalam firman Allah Swt: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"* (Qs. al-Hujurat [49]:13)

Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Permusyawaratan Perwakilan, sesuai dengan firman Allah: *"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu"* (Qs. Ali Imran [3]:159). Islam mewarnai nilai-nilai ideologi bangsa melalui proses bermusyawarah dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia. Mengedepankan akal sehat dengan proses-proses dialog dibandingkan mengutamakan kekerasan yang berdampak pada kehancuran. Proses nilai nilai musyawarah yang demokratis ditunjukkan oleh Rasulullah Saw ketika menerima pendapat para sahabat Nabi karena para sahabat lebih mengetahui urusanurusan tertentu dibandingkan Beliau sendiri. Bahkan sikap demokratis Beliau juga diikuti oleh para sahabat ketika melakukan proses pemilihan Khalifah sebagai pemimpin umat pengganti Rasulullah Saw.<sup>9</sup>

Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, keadilan sosial berkaitan dengan pemerataan kesejahteraan bagi seluruh rakyat yang Indonesia, dan Islam telah mencanangkan bentuk masyarakat yang berkeadilan. Allah Swt berfirman dalam Qs. Az-Dzariyat [51]:19: *"Dan pada harta-harta mereka, ada bak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."*

---

<sup>8</sup> Azhary, *Negara Hukum, Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya, Dilihat Dari Segi Hukum Islam, Implementasinya Pada Periode Negara Madinah Dan Masa Kini* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 22.

<sup>9</sup> Fokky Fuad, *Islam Dan Ideologi Pancasila; Sebuah Dialektika*, hal. 168.

## Nilai- Nilai Pancasila

Nilai, sifat atau hal yang penting, berguna bagi kemanusiaan; atau sifat/kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan lahir-batin. Bagi manusia "nilai" dijadikan landasan, alasan, motivasi dalam bersikap, bertingkah laku baik disadari maupun tidak. Pancasila sebagai suatu sistem nilai adalah serangkaian nilai yang ada dalam pemaknaan Pancasila. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pedoman bagi terselenggaranya kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia.

Pancasila merupakan dasar filsafat negara Indonesia, yang nilai-nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sejak zaman dahulu kala, berupa nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan dan nilai agama. Dengan demikian sila Ketuhanan yang Maha Esa nilainya telah ada pada bangsa Indonesia sebagai Kausa materialis. Bila kita fahami nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, maka terdapat nilai-nilai berupa:<sup>10</sup>

- a. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaannya dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b. Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- e. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa
- f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing
- g. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain. Berikutnya masuk kepada sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Untuk memahami hakikat sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab maka terlebih dahulu di bahas kedudukan manusia dalam negara.

Kaelan mengungkapkan berbagai pemikir besar tentang negara mendeskripsikan bahwa manusia dalam merealisasikan dan meningkatkan

---

<sup>10</sup> Nurhadianto, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23, No. 2, Desember 2014, hal. 45.

harkat dan martabatnya tidaklah mungkin untuk dipeuhinya sendiri, oleh karena itu manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Maka dari itu dalam hubungan ini pengertian negara sebagai suatu persekutuan hidup bersama dari masyarakat, adalah memiliki kekuasaan politik, mengatur hubungan-hubungan, kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang hidup dalam suatu wilayah tertentu.<sup>11</sup>

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
- b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya
- c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia
- d. Mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira
- e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain
- f. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
- g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan
- h. Berani membela kebenaran dan keadilan
- i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia.
- j. Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Pancasila merupakan suatu nilai yang bersifat rohaniyah, dan sebagai nilai merupakan prinsip yang sifatnya universal. maka struktur, sifat-sifat, keadaan, serta realitas negara harus senantiasa koheren dengan sila-sila Pancasila yaitu Tuhan, manusia, satu, rakyat dan adil. Maka sifat mutlak kesatuan bangsa, wilayah, dan susunan negara yang terkandung dalam sila Persatuan Indonesia harus koheren dengan hakikat satu. Berangkat dari itu maka sila Persatuan Indonesia memiliki nilai-nilai sebagai berikut:<sup>12</sup>

- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan

---

<sup>11</sup> Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2013), hal. 18.

<sup>12</sup> Nurhadianto, *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba*, hal. 46.



- b. Sangug dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan
- c. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa
- d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia
- e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial
- f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar Bhinneka Tunggal Ika
- g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam sila IV "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan" terkandung nilai *kerakyatan* antara lain:

- a. Kedaulatan negara adalah di tangan rakyat
- b. Pemimpin kerakyatan adalah hikmat kebijaksanaan yang dilandasi akal sehat
- c. Manusia Indonesia sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia mempunyai kedudukan, hak dan kewajiban yang sama
- d. Musyawarah untuk mupakat dicapai dalam permusyawaratan wakil-wakil rakyat
- e. Nilai sila IV ini diliputi dan dijiwa sila I, II, dan III, meliputi dan menjiwai sila V.

Dalam sila V "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" terkandung nilai *keadilan social* antara lain:

- a. Perwujudan keadilan sosial dalam kehidupan sosial atau kemasyarakatan meliputi seluruh rakyat Indonesia
- b. Keadilan dalam kehidupan sosial terutama meliputi bidang-bidang ideologi, politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan pertahanan keamanan nasional (Ipoleksosbudhankamnas)
- c. Cita-cita masyarakat adil makmur, material dan spiritual yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia
- d. Cinta akan kemajuan dan pembangunan
- e. Nilai sila V ini diliputi dan dijiwa sila I, II, III dan IV

Nilai-nilai Pancasila adalah ukuran "benar atau salah", "baik atau tidak baik" bagi warganegara Indonesia secara nasional. Dengan lain perkataan, nilai-nilai Pancasila merupakan tolok ukur, penyaring dan penimbang bagi semua nilai yang ada pada bangsa Indonesia dan juga terhadap nilai bangsa asing. Secara nasional,

nilai-nilai Pancasila mempunyai kedudukan dan kebenaran vital dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai yang merupakan ukuran tingkah laku yang bersifat nasional itu mutlak diperlukan karena langsung menyangkut pada kemantapan perkembangan bangsa Indonesia secara nasional maupun internasional. Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila adalah nilai yang menjadi tujuan bangsa Indonesia yang ingin diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai tersebut antara lain adalah:<sup>13</sup>

1. Keimanan

Keimanan adalah suatu sikap yang menggambarkan keyakinan akan adanya keku-atan transendental yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Dengan keimanan manusia yakin bahwa Tuhan menciptakan dan mengatur alam semesta. Apapun yang terjadi di dunia adalah atas kehendak-Nya, dan manusia wajib untuk menerima dengan keikhlasan.

2. Kesetaraan

Kesetaraan adalah suatu sikap yang mampu menempatkan kedudukan manusia tanpa mem-bedakan jender, suku, ras, golongan, aga-ma, adat dan budaya dan lain-lain. Setiap orang diperlakukan sama di hadapan hukum dan memperoleh kesempatan yang sama dalam segenap bidang kehidupan sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

3. Persatuan dan Kesatuan

Persatuan dan kesatuan adalah keadaan yang menggambarkan masyarakat majemuk bangsa Indonesia yang terdiri atas beranekaragamnya komponen namun mampu membentuk suatu kesatuan yang utuh. Setiap komponen dihormati dan menjadi bagian integral dalam satu sistem kesatuan negara-bangsa Indonesia.

4. Mufakat

Mufakat adalah suatu sikap terbuka untuk menghasilkan kesepakatan bersama secara musyawarah. Keputusan sebagai hasil mufakat secara musyawarah harus dipegang teguh dan wajib dipatuhi dalam kehidupan bersama.

5. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah kondisi yang meng-gambarkan terpenuhinya tuntutan kebutuhan manusia, baik kebutuhan lahiriah maupun batiniah

---

<sup>13</sup> Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara, *Pancasila Pengantar*, dalam <https://lppkb.wordpress.com>, diakses 30 Mei 2017.

sehingga terwujud rasa puas diri, tenteram, damai dan bahagia. Kondisi ini hanya akan dapat dicapai dengan kerja keras, jujur dan bertanggungjawab.

### **Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila pada Pelajar sebagai Upaya Mencegah Pelajar Anti Pancasila**

Internalisasi adalah proses pemasukan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas pengalaman. Nilai-nilai tersebut bisa jadi dari berbagai aspek baik agama, budaya, norma sosial dll. Pemaknaan atas nilai inilah yang mewarnai pemaknaan dan penyikapan manusia terhadap diri, lingkungan dan kenyataan di sekelilingnya. Sedangkan dalam KBBI, internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila bisa kita artikan sebagai usaha bersama komponen bangsa Indonesia untuk menyadarkan, membentuk pola pikir dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai konsensus sekaligus sebagai identitas nasional. Menyadarkan masyarakat bahwa hidup di Indonesia harus mempunyai kesiapan lahir dan batin, mental dan spiritual untuk menghargai dan menerima perbedaan, menghormati dan menerima keragaman suku, agama, ras, dan golongan yang masing-masing memiliki kepentingan yang berbeda, tetapi dalam satu wadah yaitu Indonesia.

Realisasi nilai-nilai Pancasila dasar filsafat bangsa Indonesia, perlu secara berangsur-angsur dengan jalan pendidikan baik di sekolah maupun dalam masyarakat dan keluarga sehingga dapat mewujudkan cita-cita bangsa dan negara. Maka di sini peran seorang pendidik sangat penting dalam menekankan arti nilai-nilai Pancasila untuk pelajar. Tujuan membentuk jiwa Pancasila pada pelajar pada hakikatnya adalah bagaimana kita dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila tersebut agar dapat dipahami, dimengerti dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya. Karena dengan berlandaskan pada hal-hal tersebut maka pelajar tersebut telah dapat mengaplikasikan dan menginternalisasi nilai-nilai sakral yang terdapat di dalam Pancasila itu sendiri.

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada pelajar, dalam prakteknya memang tidaklah mudah oleh karena itu sebelum mereka diperkenalkan Pancasila hal yang utama yang harus pelajar tersebut ketahui adalah penjabaran nilai-nilai Pancasila. Langkah selanjutnya dalam membentuk jiwa Pancasila pada pelajar yaitu dengan

memperkenalkan sejarah Pancasila itu sendiri, sehingga pelajar ini akan tahu seperti apa itu Pancasila dan perkembangannya saat pertama kali digali oleh pendiri Indonesia. Selanjutnya adalah memberi pemahaman bahwa Pancasila adalah ideologi negara yang sila-silanya sesuai dengan ajaran agama yang diakui di Indonesia, khususnya agama Islam. urgensi kenapa Pancasila dijadikan sebagai dasar negara. Hal tersebut untuk membentengi pelajar agar tidak terpengaruh paham atau aliran anti Pancasila. Dan yang paling penting adalah sebuah pendekatan psikologis dan keteladanan dari seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada pelajar.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dijelaskan dan dijabarkan sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh Kaelan<sup>14</sup>, dengan Internalisasi nilai-nilai Pancasila maka akan diperoleh hal-hal sebagai berikut:

- a. Pengetahuan: suatu pengetahuan yang benar tentang Pancasila baik aspek nilai, norma, maupun aspek praktisnya. hal ini harus disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan individu. Bagi kalangan intelektual pengetahuan itu meliputi aktualisasi pengetahuan biasa (sehari-hari), pengetahuan ilmiah, dan pengetahuan filsafat tentang Pancasila. Hal ini sangat penting terutama bagi calon pemimpin bangsa dan calon ilmuwan. Dalam proses transformasi pengetahuan ini diperlukan waktu yang cukup lama dan berkesinambungan, sehingga pengetahuan itu benar-benar dapat tertanam dalam setiap individu. Tanpa pendidikan yang cukup maka dapat dipastikan bahwa pemahaman tentang ideologi bangsa dan dasar filsafat negara hanya dalam tingkat pragmatis, dan hal ini sangat berbahaya bagi terhadap ketahanan ideologi generasi penerus bangsa.
- b. Kesadaran: selalu mengetahui pertumbuhan keadaan yang ada dalam diri sendiri.
- c. Ketaatan: selalu dalam keadaan kesediaan untuk memenuhi wajib lahir dan bathin, lahir berasal dari luar misalnya pemerintah, adapun bathin dari diri sendiri.
- d. Kemampuan kehendak: cukup kuat sebagai pendorong untuk melakukan perbuatan.
- e. Watak dan hati nurani: agar orang selalu mawas diri, yaitu :
  - 1) Dengan menilai diri sendiri apakah dirinya berbuat baik atau

---

<sup>14</sup> Kaelan, *Negara Kebangsaan Pancasila*, hal. 685.

buruk dalam melaksanakan Pancasila dan memberi sanksi bathin yang bersifat pujian atau celaan kepada diri sendiri, atau sebelum melakukan perbuatan membuat pedoman Pancasila. Adapun pedoman tersebut bisa berupa perintah, larangan, anjuran, atau membiarkan untuk berbuat atau tidak berbuat yang ditaatinya sendiri. apabila tidak mentaati akan diberikan sanksi bathin berupa celaan terhadap diri sendiri;

- 2) Apabila telah melaksanakan maka akan diperoleh suatu kesiapan pribadi untuk mengaktualisasikan Pancasila, yang selanjutnya akan merupakan suatu keyakinan tentang kebenaran;
- 3) Dengan demikian akan memiliki suatu ketahanan ideologi yang berdasarkan keyakinan atas kebenaran Pancasila, sehingga dirinya akan merupakan sumber kemampuan, untuk memelihara, mengembangkan, mengamalkan, mewariskan, merealisasikan Pancasila dalam segala aspek kehidupan;
- 4) Jika setiap orang Indonesia telah memiliki kondisi yang demikian keadaannya maka setiap orang Indonesia akan berkepribadian berwatak dan berhati nurani Pancasila sehingga akan terjelmahlah negara dan masyarakat Pancasila.

## Penutup

Islam dan Pancasila bukanlah dua ideologi yang saling berbenturan. Islam adalah sebuah ajaran yang utuh, yang mengedepankan nilai-nilai Ketuhanan sekaligus kemanusiaan dan kemasyarakatan. Khazanah Islam telah diletakkan sebagai fondasi dalam ideologi Pancasila. Islam bukanlah Pancasila, akan tetapi nilai-nilai Islam telah masuk ke dalam Pancasila yang hingga kini digunakan sebagai ideologi bangsa Indonesia.

Internalisasi nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar merupakan langkah strategis untuk membentengi pelajar agar tidak terpengaruh paham atau aliran anti Pancasila. Upaya internalisasi Pancasila memerlukan strategi dan metode yang relevan dan memadai. Dalam lingkungan pendidikan proses internalisasi ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran maupun berbagai organisasi di lingkungan sekolah. Melalui pembudayaan berbagai aktivitas di lingkungan sekolah nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan dengan terarah dan sistematis.

Upaya internalisasi ini merupakan langkah yang memerlukan kesatuan langkah dari setiap elemen masyarakat, baik keluarga, sekolah, pemerintah, maupun

masyarakat secara keseluruhan. Keluarga yang merupakan lembaga sosialisasi primer bagi anak tentunya menjadi peletak dasar nilai-nilai Pancasila pada diri anak. Sekolah sebagai lembaga formal yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila melalui sistem pendidikan. Pemerintah sebagai organ yang memiliki legalitas penuh dalam menerapkan berbagai regulasi untuk mengatur kehidupan masyarakat. Adapun masyarakat sebagai lingkungan keseharian para pelajar, yang setiap harinya banyak dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat. Dengan demikian, kerjasama diantara keseluruhan elemen tersebut sangat penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar.

## Daftar Pustaka

- Abdul Karim, M. 2004. *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya.
- Achmadi, Asmoro. 2009. *Paradigma Baru Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Astuti, Ngudi. 2012. *Pancasila dan Piagam Madinah: Konsep Teori dan Analisis Mewujudkan Masyarakat Madani di Indonesia*. Jakarta: Media Bangsa.
- Azhary. 1992. *Negara Hukum; Suatu Studi Tentang Prinsip-Prinsipnya, Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fuad, Fokky. 2012. *Islam Dan Ideologi Pancasila, Sebuah Dialektika*. Jurnal "Lex Jurnalica", Vol. 9 No. 3.
- Kaelan. 2013. *Negara Kebangsaan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Kehidupan Bernegara, *Pancasila Pengantar*, dalam <https://lppkb.wordpress.com>, diakses 30 Mei 2017.
- Nurhadianto. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Membentuk Pelajar Anti Narkoba*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 23, No. 2.
- Pusdik Mahkamah Konstitusi. 2015. *Modul Pancasila*. Jakarta: Pusat Pendidikan Pancasila & Kosntitusi RI.
- Soeprapto, Maria Farida Indrati. 1998. *Ilmu Perundang-undangan; Dasar-Dasar dan Pembentukannya*. Yogyakarta: Kanisius.